

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan didirikan dengan tujuan untuk mencapai laba yang tinggi serta meminimalkan risiko yang ada. Salah satu upaya untuk mencapai tujuannya, perusahaan selalu berusaha memaksimalkan labanya dan memperkecil risiko yang mungkin diperoleh. Pendapatan laba yang tinggi dan risiko yang kecil merupakan target perusahaan dalam mempertahankan perusahaannya, semakin tinggi pendapatan perusahaan tersebut maka semakin kuat perusahaan dalam menentukan harga pasar baik dalam bidang *lending* maupun *funding*. Kemampuan perusahaan tersebut bisa digunakan dengan manajemen aset dan liabilitas yang biasa disebut dengan ALMA (*Asset and Liability Management*), yang merupakan sisi dua neraca dimana sisi pasiva yang menggambarkan sumber dana dan sisi aktiva yang menggambarkan penggunaan dana harus dikelola secara efisien, efektif, produktif secara optimal.

Manajemen aktiva dan pasiva yang disebut pula dengan *Assets and Liability Management* (ALMA) sudah dapat dipastikan ada pada setiap bank. Kedua sisi neraca, yaitu sisi pasiva yang menggambarkan penggunaan (alokasi) dana harus dikelola secara efisien, efektif, produktif dan seoptimal mungkin karena merupakan bisnis utama bagi setiap bank. Pengelolaan aset dan liabilitas tersebut dikenal dengan Manajemen Aset dan Liabilitas yang dikenal dengan ALMA. Aset dan liabilitas pada setiap

bank ini dikelola oleh *Asset Liability Committee* (ALCO) yang secara organisasi tidak terlihat pada struktur organisasi, namun kegiatannya ada dan dikelola dalam *teamwork* serta secara operasional umumnya berada dalam divisi *treasury* atau pendanaan yang dipimpin oleh wakil direktur utama/direksi yang membidangi divisi *treasury* dan kepala divisi *treasury* umumnya sebagai ketua pelaksana.

Bank merupakan lembaga keuangan yang dalam menjalankan aktivitas utamanya adalah sebagai perantara (*intermediary*) dalam menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana, dan menyalurkannya kepada masyarakat yang memerlukan dana pinjaman dari bank. Prinsip operasional Bank Syariah Mandiri menggunakan sistem syariah, sedangkan pada Bank Mandiri masih menggunakan sistem bank secara konvensional.

Bank umum maupun bank syariah berorientasi pada perolehan laba (*profit*), sehingga dalam operasionalnya bank harus dapat menjaga kinerja keuangan dengan baik, terutama tingkat profitabilitas dan likuiditas. Bank dalam pelaksanaan kegiatan operasional, sangat membutuhkan permodalan yang kuat demi terbangunnya kondisi bank yang dipercaya masyarakat. Pembangunan citra bank yang terpercaya, lebih didasarkan karena bank merupakan lembaga kepercayaan. Pembangunan citra tersebut dilakukan dengan komitmen dalam menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat terhadap bank. Perwujudan komitmen tersebut, dilakukan bank dengan menyediakan permodalan yang memadai, sarana manajemen permodalan yang dapat mengembangkan earning asset, dan

dapat menjaga tingkat profitabilitas dan likuiditas. Pemenuhan komitmen tersebut, menunjukkan upaya yang besar pada perbankan dalam menjaga kepercayaan masyarakat.

Dilihat dari perkembangannya, bank konvensional sekarang ini telah menunjukkan kemampuannya dalam pengelolaan aset dan liabilitasnya untuk mendapatkan keuntungan. Salah satu bank konvensional yang mengalami pertumbuhan yang sangat pesat adalah Bank Mandiri. Selain bank konvensional, bank syariah juga mengalami pertumbuhan yang pesat. Salah satu bank syariah yang mengalami perkembangan pesat adalah Bank Syariah Mandiri yang merupakan bagian dari Bank Mandiri.

Peningkatan kinerja bank konvensional dan bank syariah, menunjukkan kinerja perbankan yang terus meningkat. Peningkatan tersebut merupakan hasil pengelolaan sumber dana berupa aset dan liabilitas perusahaan, berdasarkan ukuran perusahaan dalam menghasilkan laba yang maksimal. Namun, bank konvensional dan bank syariah memiliki karakteristik yang berbeda dalam menjalankan tugas dan fungsinya dalam melayani masyarakat.

Perkembangan dan kemajuan suatu bank, sangat bergantung pada pengelolaan dan pengawasan operasional. Pada operasional perbankan, *Assets Liability Management* mempunyai fungsi dan kebijakan menjalankan strategi penentuan harga, baik dalam bidang *lending* maupun *funding*. Manajemen aktiva pasiva *Assets Liability Management* (ALMA) merupakan fokus utama dalam manajemen bank umum. *Assets Liability Management* menurut Raflus, pada dasarnya adalah proses perencanaan dan

pengawasan operasi perbankan yang dilakukan secara terkoordinasi dan konsekuen dengan selalu memperhatikan perkembangan faktor-faktor yang mempengaruhi operasi bank, baik yang berasal dari luar ataupun faktor struktural dari dalam bank.

Struktur *asset* dan *liability* sebuah bank merupakan salah satu dari petunjuk yang menentukan besarnya tingkat risiko yang dihadapinya. Tingkat pertumbuhan besaran neraca yang mempengaruhi komposisi dari unsur-unsur yang terdapat pada sisi aktiva dan pasiva merupakan aspek penting yang perlu dimonitor dalam proses pengendalian risiko. Terutama untuk mewaspadaai kemungkinan akan terjadinya hubungan korelasi yang negatif antara pertumbuhan nilai neraca dan kemampuan bank melakukan penyesuaian atas besaran modal yang diperlukan untuk mengakomodasinya. Risiko inilah yang pernah dialami oleh perbankan nasional ketika nilai neraca dari komponen yang mengandung unsur valas meningkat sebagai akibat dari jatuhnya nilai tukar rupiah. Ternyata, kenaikan itu tidak dapat diakomodasi oleh pemegang saham bank untuk menambah modal. Terdapatnya keterbatasan faktor pemegang saham untuk menambah modal dalam kondisi krisis moneter yang parah itulah yang pada akhirnya memaksa pemerintah melancarkan program Rekapitalisasi Perbankan Nasional. Indonesia pernah mengalami krisis perbankan besar-besaran karena lemahnya nilai tukar rupiah. Saat itu, industri perbankan di Indonesia diliputi ketidakpastian. Bank-bank yang ada di tanah air dalam kondisi yang sulit karena tersandera dengan suku bunga yang tinggi, ketatnya likuiditas dan tumpukan kredit yang macet.

Kebijakan bank sentral Amerika Serikat, *The Federal Reserve (The Fed)*, yang berniat menaikkan suku bunga acuan hingga tiga kali pada 2017 menjadi salah satu masalah perbankan yang dihadapi perbankan nasional. Kebijakan *The Fed* akan memacu *capital outflow* yang bisa mengetatkan likuiditas pasar keuangan, termasuk di Indonesia. Jika likuiditas ketat, maka penyaluran kredit perbankan semakin terbatas sehingga berpengaruh terhadap kondisi likuiditas bank yang di tunjukkan dengan tingginya *loan to deposit ratio*. Hal ini bisa dilihat pada *loan to deposit ratio* perbankan sepanjang tahun 2016 yang sudah berada diambang batas atas, hal ini berkaitan dengan risiko likuiditas dalam manajemen aset dan liabilitas perbankan. Masalah berikutnya adalah kredit bermasalah atau *non-performing loan* yang membayangi 2017. Bank harus menyediakan pencadangan dalam jumlah besar, yang ujungnya menggerus laba. Kredit macet ini menjadi momok menakutkan, terlebih ketika kurs dolar terhadap rupiah terus tertekan atau dengan kata lain nilai rupiah terhadap dolar terus menurun (Sulistyo, 2017). Pada saat ini nilai tukar rupiah kembali mengalami penurunan yang begitu drastis, rupiah melemah sekitar 9,52 % sepanjang tahun berjalan 2018. Rupiah bergerak dari posisi Rp. 13.542 per dolar Amerika Serikat (AS) pada 2 Januari 2018 ke posisi Rp. 14.835 per dolar AS pada Senin 10 September 2018. Hal tersebut berdasarkan patokan kurs referensi Jakarta *Interbank Spot Dollar Rate (Jisdor)*. Nilai tukar rupiah bahkan sempat sentuh level terendah di posisi Rp. 14.927 per dolar AS pada 5 September 2018. Bila melihat kurs tengah BI, rupiah merosot terjadi sejak Mei 2018. Rupiah pertama kali sentuh posisi kisaran

Rp.14.000 pada 9 Mei 2018 di posisi Rp. 14.074. Lemahnya nilai tukar rupiah harus diantisipasi, karena mayoritas dengan melemahnya rupiah membuat dolar mendominasi. Dengan adanya dominasi ini membuat turunnya likuiditas perbankan karena rupiah jarang diapresiasi dan lebih minim beredar. Dengan situasi seperti ini dikhawatirkan rasio kredit macet semakin tinggi sehingga dapat membahayakan kinerja bank. Sebab, banyak orang yang mengambil kredit tapi tidak punya kemampuan untuk membayar sesuai jatuh tempo. Hal inilah yang kemudian mengharuskan pihak perbankan harus mulai membenahi manajemen aset dan liabilitasnya agar permasalahan-permasalahan yang sudah diuraikan sebelumnya dapat diketahui sejak dini dan di minimalisir dengan menerapkan pengendalian yang tepat terhadap aset dan liabilitas perbankan.

Tugas utama manajemen aset/liabilitas adalah memaksimalkan laba, meminimalkan risiko, dan menjamin tersedianya likuiditas yang cukup. Potensi resiko yang dihadapi bank konvensional juga dihadapi oleh bank syariah, kecuali risiko tingkat bunga karena *profit and loss sharing* yang menjadi landasan sistem operasionalnya (Djinarto,2000:3). Fokus manajemen aset dan liabilitas adalah mengkoordinasikan portofolio aset dan liabilitas bank dalam rangka memaksimalkan profit bagi bank dan hasil yang dibagikan kepada para pemegang saham dalam jangka panjang dengan memperhatikan kebutuhan likuiditas dan kehati-hatian.

Bank Syariah Mandiri merupakan bank syariah yang termasuk dalam kategori 4 besar bank syariah terbaik di Indonesia, Bank Syariah Mandiri menduduki peringkat 2 terbaik di Indonesia. Di sisi lain, Bank Mandiri

merupakan bank terbesar, hasil merger pertama di Indonesia yang merupakan bank induk dari Syariah Mandiri. Analisis dengan membandingkan penerapan ALMA pada kedua Bank tersebut, diharapkan dapat menunjukkan tingkat perbandingan antar kedua bank dikaitkan dengan tingkat pertumbuhan kedua bank yang sama-sama terus meningkat.

Tanggung jawab yang besar pada pihak manajemen bank, sangat penting diperhatikan dalam meningkatkan kinerja dan pengembangan aset dan liabilitas yang dimiliki. Semakin baik pengelolaan aset dan liabilitas bank, ditunjukkan dengan semakin tingginya tingkat profit dalam kinerja perbankan. ALMA sebagai salah satu alat analisis dan pengelolaan operasional perbankan, merupakan salah satu yang menjadi perhatian praktisi dan akademisi perbankan.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti bermaksud melakukan penelitian yang lebih komprehensif dengan judul **“ANALISIS PERBANDINGAN ASSET LIABILITY MANAGEMENT PADA BANK KONVENSIONAL DAN BANK SYARIAH (Studi kasus pada PT. Bank Mandiri dan PT. Bank Syariah Mandiri periode 2013-2017)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun permasalahan penelitian yang penulis ajukan ini dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan antara pengelolaan aset dan liabilitas pada bank konvensional dan bank syariah.

2. Permasalahan likuiditas yang dihadapi sejumlah bank besar di Indonesia termasuk Bank Mandiri dan Bank Syariah Mandiri yang ditunjukkan dengan besarnya *Loan to Deposit Ratio* (LDR).
3. Kondisi *liability* atau hutang yang besar di bank konvensional maupun bank syariah.

1.3 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Perbandingan *Asset Liability Management* pada PT. Bank Mandiri dan PT. Bank Syariah Mandiri selama 5 tahun ?
2. Bagaimana Kondisi Likuiditas (*Asset*) pada PT. Bank Mandiri dan PT. Bank Syariah Mandiri selama 5 tahun ?
3. Bagaimana Kondisi *Liability* pada PT. Bank Mandiri dan PT. Bank Syariah Mandiri selama 5 tahun ?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana Perbandingan *Asset Liability Management* PT. Bank Mandiri dan PT. Bank Syariah Mandiri selama 5 tahun.
2. Untuk mengetahui bagaimana Kondisi Likuiditas (*Asset*) PT. Bank Mandiri dan PT. Bank Syariah Mandiri selama 5 tahun.
3. Untuk mengetahui bagaimana Kondisi Liabilitas PT. Bank Mandiri dan PT. Bank Syariah Mandiri selama 5 tahun.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi mengenai kinerja perusahaan melalui analisis aktiva pasiva atau ALMA. Serta menjadi bahan masukan dalam rangka peningkatan usaha serta laba setiap periode akuntansi.

2. Manfaat Teoritis

Diharapkan menjadi wahana pengembangan kemampuan dalam bidang penelitian dan penerapan teori yang peneliti dapat di perkuliahan, khususnya tentang analisis kinerja perbankan melalui pengelolaan aset dan liabilitas yang dalam hal ini dikenal dengan *Asset and Liability Management*. Menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya yang sesuai dengan topik penelitian ini.